

ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM SOCIAL ENTERPRISE DI BUMDES NGLANGGERAN

Yofais Ahgio Khosyi, Alfian Nurrohman¹, Rizqi Anfanni Fahmi²

Abstrak

Social Enterprise adalah sebuah hal baru dalam bidang kewirausahaan dimana menggabungkan faktor sosial sebagai tujuan utama sehingga tidak hanya mengedepankan keuntungan akan tetapi juga memperhatikan faktor sosial. Desa nglanggeran sendiri adalah desa yang mempunyai potensi melimpah baik dari potensi alamnya yang berupa geopark gunung api purba serta potensi buatan berupa embung nglanggeran serta potensi yang berupa fisik seperti toko dan kebun coklat yang mana menjadikan suatu potensi usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Nglanggeran. Sadar akan potensi yang ada salah satu cara masyarakat memanfaatkan potensi yang ada dengan di bentuknya BUMDes berdasarkan UU nomer 6 tahun 2014 yang bertujuan memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada di desa secara mandiri. Dari sini tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan program kewirausahaan yang di terapkan di desa Nglanggeran, Gunungkidul. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya kegiatan social enterprise di dalam BUMDes Nglanggeran yang mana sangat berperan dalam berkembangnya perekonomian masyarakat di desa Nglanggeran itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif.

Kata kunci : Social Enterprise, BUMDes, Kewirausahaan

A. Pendahuluan

Semakin sedikitnya lapangan pekerjaan menjadikan semakin susah orang memperoleh pekerjaan. Kurangnya kemampuan yang dimiliki ataupun jenjang pendidikan yang terbatas menjadikan faktor penghambat seseorang susah mendapatkan pekerjaan. Secara tidak langsung angka pengangguran semakin meningkat dan munculnya kemiskinan yang semakin meningkat juga. Permasalahan ini dari tahun ke tahun belum mampu terselesaikan dan pemerintah belum mampu optimal dalam mengentaskan permasalahan ini.

Permasalahan kemiskinan yang ada sangat memprihatinkan dimana semakin kurang berdayanya masyarakat terutama kalangan kelas menengah kebawah. Upaya dari pemerintah belum terlalu efisien dan efektif dalam menyelesaikan permasalahan ini. Kebijakan yang terkadang belum tepat sasaran dalam masalah pengentasan kemiskinan menjadikan salah satu faktor penghambat pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Tindakan program pemerintah dalam pengentasan masalah pengangguran dan kemiskinan selama ini masih sedikit yang berkelanjutan sehingga hanya momentum yang mana jika program tersebut selesai masyarakat akan kembali lagi ke keadaan seperti awal.

Dari keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada secara tidak langsung munculnya upaya untuk melakukan dan memilih untuk berwirausaha sendiri. Pada dasarnya kewirausahaan adalah kegiatan yang mencari keuntungan dari setiap usaha yang dilakukan secara mandiri. Banyak faktor yang membuat seseorang berwirausaha antara lain karena minimnya lapangan pekerjaan, ingin mendapatkan keuntungan banyak dan terkadang karena tidak ingin terikat

¹ Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

² Staf Pengajar Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia



sehingga mampu bebas mengembangkan apa yang menjadi keinginannya. Upaya untuk meningkatkan taraf hidup menjadikan kewirausahaan sebagai salah satu pilihan. Akan tetapi tidak semua orang mampu berwirausaha atau bahkan bisa mengembangkan usaha tersebut secara mandiri karena tidak memiliki kemampuan yang mumpuni.

Sebagai manusia yang dilahirkan dengan kodrat tidak bisa hidup tanpa orang lain dan memiliki jiwa sosial menjadikan salah satu faktor tersebut muncul suatu gagasan dimana membuat suatu usaha yang mana dapat berdampak sosial. Sehingga dalam usaha tidak hanya mengejar keuntungan semata akan tetapi juga lebih peka terhadap sekitar serta mempunyai peran sosial dan mensinergikan antara keuntungan, manusia, dan lingkungan yang ada. Dari sini muncullah konsep *social enterprise* yang mana memadukan faktor usaha dengan faktor sosial.

Menurut (Hulgard, 2010) dimana menjelaskan pengertian mengenai *Social entrepreneurship* yang mana *Social entrepreneurship* dapat didefinisikan sebagai "penciptaan nilai sosial yang dihasilkan bekerja sama dengan orang dan organisasi dari masyarakat sipil yang terlibat dalam inovasi sosial yang biasanya menyiratkan kegiatan ekonomi

Dalam konteks kewirausahaan sosial, nilai yang dituju adalah nilai sosial sebab kewirausahaan sosial sangat menekankan bagaimana menciptakan ide atau gagasan yang bersifat inovatif dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial (Firdaus, 2014).

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwasanya konsep usaha yang di bentuk memiliki dampak sosial dan secara tidak langsung menjadikan salah satu peran dalam mengentaskan permasalahan kemiskinan dan pengangguran serta memiliki peran penting dalam penyelesaian permasalahan sosial dan ekonomi.

Desa Nglanggeran adalah desa yang terdapat di kecamatan Patuk kabupaten Gunungkidul. Desa ini memiliki potensi yang sangat banyak terutama yang paling menonjol adalah gunung api purba yang menjadikan salah satu potensi usaha di bidang pariwisata. Dilatar belakangi oleh UU Nomer 6 Tahun 2014 yang membahas tentang kemandirian desa dimana desa yang akan mendirikan BUMDes harus mampu mengembangkan dan menggali potensi seluas luasnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut, maka dari sini desa Nglanggeran mendirikan BUMDes pada tahun 2012 dan mulai aktif pada 2017.

Dalam jurnal ini peneliti ingin meneliti dan menganalisis pelaksanaan program social enterprise yang terdapat di BUMDes Nglanggeran sehingga dapat diketahui bagaimana efektivitas pelaksanaan program social enterprise terhadap BUMDes Nglanggeran.

B. Kajian Pustaka

Sesuai dengan UU Nomer 32 tahun 2004 dan PP Nomer 72 tahun 2005 bahwa dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat serta desa, aparat pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa. Tujuan dari pendirian BUMDes ada 4 antara lain : 1. Untuk meningkatkan pendapatan asli desa (PAD), 2. Meningkatkan perekonomian, 3. Mengolah potensi desa, 4. Menjadi tulang punggung pemerataan dan pertumbuhan desa. BUMDes juga sebagai lembaga ekonomi yang didirikan atas inisiatif masyarakat yang menganut asas mandiri (Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP) Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2007).



Pembangunan suatu desa dapat ditingkatkan dengan mengembangkan potensi perekonomian desa serta menjadi suatu wadah bagi masyarakat untuk pembangunan diri dan lingkungannya. BUMDes menjadi salah satu bagian untuk menyalurkan ide masyarakat, mengembangkan semua potensi desa, serta memaksimalkan sumber daya manusia yang ada di desa.

Penelitian tentang BUMDes sudah banyak di teliti dari berbagai pihak. Diantaranya adalah Anggraeni (2016) yang meneliti tentang peran BUMDes pada kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dalam penelitian ini meneliti tentang dampak yang di terima masyarakat atas keberadaan badan usaha milik desa terhadap pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan metode *community based research* dengan tahap pertama melakukan wawancara dengan direktur BUMDes kemudian tahap selanjutnya dengan diskusi kelompok dan tahap terakhir diskusi dengan pihak yang berkepentingan. Pada penelitian ini menghasilkan suatu peningkatan kesejahteraan pada bidang ekonomi dan sosial. Namun perubahan tersebut tidak berdampak signifikan dikarenakan suatu akses pekerjaan pada BUMDes tersebut.

Samsir (2016) dalam penelitiannya studi komparatif model BUMDes di Kabupaten Batang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang pertama BUMDes tersebut dapat mendorong dan mengembangkan potensi desa, kedua BUMDes ini mengembangkan usaha yang dianggap sudah mampu untuk mengurangi masalah sosial yang dihadapi masyarakat di tempat tersebut.

Selain itu (Kusuma & Purnamasari, 2016) juga meneliti tentang BUMDes adalah kewirausahaan yang berkelanjutan yang mana dari jurnal tersebut dapat di simpulkan bahwa kabupaten Gunung Kidul dan Bantul memiliki potensi yang besar. Tinggal bagaimana cara untuk mensinergikan antara pemerintah desa dan masyarakat dalam bentuk BUMDes.

Kemudian (Ramadana, Ribawanto, & Suwondo, 2013) di dalam jurnalnya juga meneliti tentang BUMDes yang mana penelitiannya dilakukan di kabupaten Malang yang mana penelitiannya membahas tentang BUMDes sebagai penguat perekonomian di desa. Dari penelitian itu menghasilkan bahwa BUMDes sudah sesuai dengan peraturan daerah kabupaten Malang yang kemudian di atur oleh desa. Namun dari sini bidang usaha ini ternyata tidak berjalan dan tidak mampu menyokong desa dimana seharusnya meningkatkan pendapatan desa dan dapat sebagai penguat perekonomian di desa.

Selain beberapa penelitian tersebut, (Dzikrulloh & Permata, 2016) membuat suatu terobosan dengan mengkombinasikan antara BUMDes dengan BMT. Penelitian tersebut berjudul Sinergi BMT dengan BUMDes Sebagai Alternatif Penjuatan UMM m Masyarakat Pedesaan. Disini dijelaskan bahwa BMT sebagai lembaga financial guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut adalah BMT sebagai investor utama pembangunan aset desa sedangkan BUMDes sebagai pasar barang dari produ jual beli BMT. Sedangkan kewirausahaan sosial adalah suatu gagasan yang bertujuan untuk membantu mengurangi masalah sosial pada masyarakat.

Ide dan inovasi *out of the box* menjadi instrumen utama dalam *social enterprise*. Selain itu, kemampuan emosional yang dimiliki oleh wirausaha sosial terus mendorong untuk mencari peluang dalam melakukan perubahan sosial. Karakteristik seorang wirausaha yang berani mengambil risiko menandakan sebagai seseorang yang tangguh dalam upaya menyelesaikan permasalahan sosial. (Firdaus, 2014)



Selain manajemen BUMDes, kesejahteraan masyarakat juga dapat dilakukan dengan membuat suatu produk. Maka dari produk tersebut membutuhkan tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut dapat diambil dari lingkungan guna mengurangi masalah sosial pada masyarakat sekitar. (Firdaus, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. Dalam tulisan ini penulis menjabarkan bahwa kewirausahaan sosial adalah suatu terobosan untuk mengurani masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan lain – lain meski masih dalam jangkauan yang terbatas. Terobosan ini muncul atas suatu respon individu asat kegagalan pemerintah dalam upaya mengurangi masalah sosial. Antara lain *social value creaation, inovation*, model bisnis, dan dampak sosial.

Selain itu konsep kewirausahaan sosial seperti latar belakang sejarah, karakteristik, dan model bisnis di jelaskan oleh (Sofia, 2015) dalam penelitian yang berjudul Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. Dalam penelitian ini dijabarkan bahwa sosial entrepreneurship mempunyai peran yang cukup penting, yaitu mampu berperan dalam mpembangunan ekonomi yang memberikan nilai – nilai sosial dan ekonomi. Seperti, membuat lapangan pekerjaan, melakukan kreasi dan inovasi atas produ yang dibutuhkan masyarakat atas barang dan jasa, kesehatan.

Menurut (Hulgard, 2010) terdapat empat unsur utama dalam aspek *social enterprise* yang mana ke empat unsur itu antara lain : *social value, civil society, innovation, dan economic activity*. Dari sini dapat di jelaskan tiap bagian tersebut antara lain :

1. *Social Value* : Dijelaskan bahwa *social enterprise* bisa di bilang berbeda dengan unsur *social enterprise* yang lain dimana unsur ini menciptakan nilai sosial dimana yang tidak dapat di perebutkan serta hadir dalam sebagian pendekatan untuk *social enterprise* dan perusahaan sosial.

2. *Civil Society* : Pada dasarnya *civil society* penting digunakan untuk membedakan *social enterprise* dari kegiatan sosial di sektor komersial swasta dan di sektor publik. Karena pada prinsip dasarnya *social enterprise* muncul dari insiatif serta partisipasi dari *civil society* sebagai upaya pengoptimalan sosial yang ada.

3. *Innovation* : Keberadaan *innovation* dalam *social enterprise* lebih menekankan pada bagaimana *social enterprise* sebagai bidang baru mampu sebagai upaya dalam pendekatan dengan metode baru serta memberikan tuntutan dengan minim sumber daya yang ada mampu mengembangkan hal terssebut serta terus melakukan pembaharuan guna tetap terus bertahan.

4. *Economic Activity* : Kegiatan ekonomi dalam *social enterprise* tidak selalu berkaitan tentang keuntungan atau menekankan pada *profit oriented*. Pada dasarnya di sini membutuhkan keseimbangan antara keuntungan bisnis dan sosial sehingga *social enterprise* mampu tetap terus bertahan.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif disini sebagai sebuah penelitian yang menghasilkan sebuah data berupa tulisan dari pelaku yang di teliti. Pendekatan ini



berusaha memberikan sebuah informasi melalui pendekatan deskriptif kualitatif dari pihak yang terkait sehingga menjadi gambaran yang diteliti oleh penulis. Dimana fokus dari penelitian ini ada pada konsep *social enterprise* yang ada pada BUMDes yang mana di kaji serta di analisis kegiatan *social enterprise* yang ada sehingga bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program *social enterprise* di BUMDes Nglanggeran.

2. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang di peroleh berdasarkan data primer yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dikakukan di desa Nglanggeran serta di Narasumberi oleh direktur BUMDes Nglanggeran. Data sekunder yang diperoleh berupa kajian dari literatur review dan jurnal yang mendukung penelitian ini.

D. Hasil dan Pembahasan

Pada BUMDes Nglanggeran memiliki 5 program yang dijalankan. Program itu terdiri dari program pariwisata, program simpan pinjam, program toko, program pemberdayaan ibu – ibu dan program pemberian santunan untuk orang sakit bagi yang kurang mampu.

Program BUMDes Nglanggeran antara lain :

1. Program Pariwisata

Pada program pariwisata ini, program pariwisata ini di dasari dari potensi alam yang mana jika di kelola mampu menjadikan salah satu sektor pendapatan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Nglanggeran. Disini BUMDes Nglanggeran membuat suatu organisasi kelompok sadar wisata yang memaksimalkan potensi yang ada berupa gunung api purba Nglanggeran dan embung Nglanggeran atau tempat penampungan air di Nglanggeran. BUMDes Nglanggeran ini dalam membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang ada di desa Nglanggeran. Banyak masyarakat yang awalnya mereka tidak memiliki pekerjaan kemudian mereka diajak untuk menjadi anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang bertugas sebagai pengurus wisata gunung api purba dan embung Nglanggeran. Yang awalnya mereka pengangguran berkat adanya pengelolaan wisata di desa Nglanggeran secara optimal menjaadikan sekarang masyarakat mendapatkan pekerjaan dari sektor pariwisata ini. Dan disini masyarakat yang tergabung pada organisasi kelompok sadar wisata ini di anggap sebagai karyawan sehingga kelompok ini benar – benar menjadi sumber penghidupan bukan sekedar relawan dan dapat di jadikan sebagai pekerjaan yang pasti. Dengan pelatihan serta pengelolaan yang baik menjadikan program ini menjadi program unggulan dimana menjadikan desa Nglanggeran sebagai desa wisata yang mana beberapa tahun terakhir mendapatkan banyak pengakuan serta penghargaan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hingga pada tahun 2016 mendapatkan pengakuan sebagai desa wisata terbaik se ASEAN. Ini menjadikan munculnya potensi – potensi baru di desa Nglanggeran yang dimana sebagai penunjang sektor pariwisata ini.

2. Program Simpan Pinjam

Kemudian pada program simpan pinjam atau Usaha Mikro Kecil BUMDes Nglanggeran yang mana masih pada skala unit dan belum mampu untuk di publikasikan pada masyarakat karena terkendala biaya yang dimiliki belum begitu besar. Usaha Mikro Kecil atau Simpan Pinjam ini pada awalnya hanya bermodalkan 50 juta sebagai awal berdirinya. Seiring berjalannya waktu mulai bertambahnya modal yang dimiliki sehingga dapat di harapkan bisa

sampai keppada masyarakat desa Nglanggeran sebagai salah satu sumber permodalan ataupun simpan pinjam di desa Nglanggeran.

3. Program Toko

BUMDes Nglanggeran juga membuat suatu terobosan program di bidang ekonomi yaitu dengan membuat suatu usaha warung kelontong atau toko yang tujuannya untuk menjaga perputaran uang agar tidak banyak yang keluar dari desa Nglanggeran. Usaha warung kelontong ini mempunyai keistimewaan dimana warung kelontong ini memiliki harga yang sama dengan harga pada pasar, bahkan ada beberapa barang yang dijual dengan harga di bawah harga pada pasar sehingga masyarakat beranggapan bahwa jika belanja di warung BUMDes ini lebih mampu menghemat biaya dari pada biaya di pasar dan di tambah biaya transportasi juga lebih murah sehingga mampu menghemat waktu juga yang digunakan.

4. Program Pemberdayaan Ibu - Ibu

Tanpa ketinggalan BUMDes Nglanggeran juga memberikan pemberdayaan terhadap ibu – ibu rumah tangga yaitu dengan memberikan pelatihan. Tujuan dari diberikan pelatihan ini sebagai upaya memberdayakan kaum ibu - ibu rumah tangga supaya ibu – ibu rumah tangga juga mempunyai ketrampilan dan kemampuan sehingga mampu mempunyai sektor penghasilan tambahan serta membantu meningkatkan taraf hidup dari masyarakat terutama ibu – ibu. Pelatihan yang di berikan kepada ibu – ibu rumah tangga tersebut berbeda – beda sehingga diharapkan mampu mempunyai ketrampilan yang tidak hanya itu saja melainkan berbagai variasi pelatihan.

Untuk daerah dusun Nglanggeran wetan ibu – ibu rumah tangga di berikan pelatihan serta di ajak untuk mengella hasil dari kebun buah coklat. Disini para ibu – ibu rumah tangga di berikan sebuah pelatihan daari mulai menanam, memelihara, memanen, hingga mengolah buah coklat supaya dapat menjadi makanan yang siap untuk di konsumsi serta di berikan pelatihan juga bagaimana memasarkan coklat tersebut dengan pengemasan yang menarik sehingga semakin meningkatkan nilai dan utu jualnya. Karena apabila coklat tersebut hanya berupa buah dan tidak di olah dan hanya di jual dalam bentuk buah utuh tanpa ada pengelolaan maka buah tersebut tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. BUMDes disini memberi pelatihan bagaimana cara pengemasan dan pemasaran supaya bertujuan agar coklat tersebut mampu bersaing dan memiliki nilai jual dari coklat tersebut lebih tinggi sehingga mampu menjadi salah satu oleh – oleh khas desa Nglanggeran dengan kualitas yang tidak kalah dengan yang lain.

Kemudian untuk daerah dusun Nglanggeran kulon, BUMDes memberikan pemberdayaan kepada ibu – ibu rumah tangga dalam bentuk berupa pelatihan yang mana disini BUMDes memfokuskan pada program untuk home stay. Di dalam program ini BUMDes memberikan pelatihan sebagai fasilitator yang ramah dan baik dimana di latih bagaimana cara menerima tamu baik dalam negri maupun luar negri karena wisatawan yang datang tidak hanya dari dalam negri sehingga juga di berikan pelatihan ketrampilan berbahasa sehingga dalam pemberian pelayanan mampu lebih maksimal. Pelatihan tersebut sebagai tindak lanjut dari seriusnya BUMDes dalam memperhatikan masalah ini karena mengingat semakin ramainya wisata dari gunung api purba dan embung Nglanggeran baik dalam negri maupun luar negeri. Dari sini sudah dapat muncul hasilnya dimana pada tahun 2016 desa Nglanggeran di tetapkan dan mendapatkan penghargaan sebagai Desa Wisata terbaik dan ramah di ASEAN.



Dari kedua program berbeda pada pemberdayaan ibu – ibu rumah tangga yang ada di dua dusun Nglanggeran ini mempunyai tujuan dan dapat di artikan bahwa sanya BUMDes Nglanggeran benar – benar serius serta berupaya untuk menyetarakan atau meningkatkan kesejahteraan ibu – ibu rumah tangga ini dengan merata. Tidak ada perbedaan antara daerah dusun wetan maupun daerah dusun kulon sehingga semua dusun di berdayakan sesuai potensi dari dusun tersebut.

5. Santunan Untuk Warga Sakit

Dari hasil program tersebut yang mana menghasilkan keuntungan serta pemasukan bagi BUMDes, pada dasarnya akan kembali lagi ke masyarakat dalam bentuk santunan. Santunan ini berupa bentuk santunan yang di berikan kepada warga desa Nglanggeran yang mana ketika sakit benar – benar dari golongan yang tidak mampu atau kekurangan dengan kriteria yang sudah di tentukan dari BUMDes.

Hal tersebut juga menjadi program sosial dari BUMDes Nglanggeran yang mana program tersebut bertujuan sebagai upaya BUMDes memperhatikan faktor sosial dalam lingkungannya terutama pada faktor kesejahteraan masyarakatnya dengan jaminan pemberian santunan bagi yang sedang menderita penyakit atau yang sedang mengalami musibah (bagi yang tidak mampu). Sehingga dari program satu ini BUMDes Nglanggeran menyatakan bahwa semua yang berasal dari masyarakat akan kembali lagi kepada masyarakat itu sendiri. Besar dari santunan tersebut di tentukan berdasarkan dari seberapa kondisinya serta melihat faktor lain yang menjadi standar BUMDes dalam pemberian santunan. Pada dasarnya memang tidak secara utuh dalam pemberian santunan akan tetapi disini dilihat dari besarnya rasa kepedulian BUMDes terhadap masyarakat.

Mengacu pada jurnal (Firdaus, 2014) yang mana menjadikan acuan dalam menganalisis dimana kriteria ini berdasarkan ide atau gagasan yang baru tentang *social enterprise* berkaitan dengan perubahan sosial dan transformatif, kreatifitas dan inovatif, kualitas kewirausahaan, dampak sosial dari *social enterprise*, serta apakah berlanjut atau tidak praktik *social enterprise* tersebut.

Dari analisis yang di dapatkan dapat di jabarkan berdasarkan sub bab di atas dimana :

1. Ide Atau Gagasan Yang Baru Tentang *Social Enterprise*

Ide atau gagasan yang baru ini mengacu pada awal mula sebelum di bentuknya *social enterprise* sehingga apakah ide yang ada tersebut selaras dan mampu bertransformasi dengan keadaan sosial yang ada sehingga maksud dari *social enterprise* tersebut mampu tersampaikan. Ide atau gagasan tentang *social enterprise* berkaitan dengan perubahan sosial yang terdapat pada BUMDes Nglanggeran sudah sangat selaras dengan potensi yang ada sehingga mampu mendorong perubahan terutama perubahan sosial serta mampu bertransformatif melihat dari gagasan tersebut mampu memberikan perubahan yang signifikan bagi sosial serta berdampak bagus.

2. Kreatifitas dan Inovatif

Dari ide atau gagasan tersebut bisa dibilang memunculkan banyak kreatifitas dan inovasi masyarakat desa Nglanggeran dengan mendirikan BUMDes sebagai wadah sehingga dapat memunculkan berbagai macam program yang mana di setiap program tersebut mampu

memberikan wadah untuk semakin mengembangkan dan membuat ide – ide baru pada gagasan tersebut.

3. Kualitas Kewirausahaan

Kualitas kewirausahaan ini menjelaskan bagaimana kondisi usaha tersebut apakah layak atau lumayan bahkan tidak. Dari kualitas ini di lihat dari usaha tersebut apakah sangat baik, baik, biasa atau kurang baik serta mampu berkontribusi tidak terhadap lingkungan sosial dan bagaimana manajemennya tersebut apakah sangat baik, baik, biasa atau hanya sekedar formalitas. Dari sini dapat dilihat BUMDes Nglanggeran secara kualitas bisa dibilang sangat baik karena melihat faktor program dari BUMDes tersebut yang mampu berkontribusi besar bagi perubahan ekonomi maupun perubahan sosial sehingga terus menerus muncul inovasi dari setiap program. Kemudian dalam manajemen juga bisa di bilang sangat bagus karena dalam menejemen sangat rapi dan selalu ada evaluasi serta yang paling mendorong terbentuknya manajemen dan kualitas yang sangat bagus adalah faktor masyarakat desa Nglanggeran yang mampu bersinergi, kompak, gotong – royong, serta selaras dengan tujuan awal yang mana mengembangkan desa Nglanggeran menjadi desa wisata bertaraf internasional dan pengelolaan BUMDes yang profesional agar dapat menjadi percontohan BUMDes di Indonesia.

4. Dampak Sosial dari *Social Enterprise*

Dampak sosial dari *social enterprise* ini mengacu pada apakah *social enterprise* yang berjalan berdasar gagasan tersebut berdampak baik atau tidak sehingga dapat menjadi acuan apakah dapat berlanjutnya *social enterprise* tersebut. Melihat dampak dari *social enterprise* yang ada di BUMDes Nglanggeran bisa di bilang dampak yang di timbulkan adalah dampak positif dimana terlihat dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang tercipta, munculnya keahlian yang di miliki dari pelatihan program yang ada, meningkatnya perekonomian di sana di tandai dengan peningkatan dalam program simpan pinjam yang menjadikan semakin terdorong masyarakat dari BUMDes tersebut.

5. Keberlanjutan dari Praktik *Social Enterprise*

Keberlanjutan ini adalah faktor yang sangat penting di mana ini menjadikan acuan berhasil atau tidak praktik *social enterprise* yang ada. Sejak berdiri dari tahun 2012 dan aktif pada 2017 ini semakin menunjukkan pergerakan yang positif dan mana program yang ada mampu terrealisasi sehingga dari sini akan memunculkan semangat yang lebih dalam mengembangkan BUMDes Nglanggeran sehingga untuk keberlanjutan BUMDes ini bisa di bilang akan terus berlanjut dan meningkat karena masyarakat Nglanggeran pun juga sudah merasakan dampak positif dari BUMDes tersebut. Bukti dari keberlanjutan program tersebut antara lain suksesnya pengelolaan pariwisata yang hingga sekarang menjadikan desa Nglanggeran sebagai desa wisata terbaik di ASEAN pada 2016 dan berdampak pada adanya pelatihan ibu – ibu rumah tangga untuk belajar menerima tamu asing (orang lain) atau yang disebut dengan pelatihan home stay. Hal ini menjadi bentuk keberlanjutan dari program pariwisata yang dikelola oleh kelompok sadar wisata desa Nglanggeran yang mana telah berhasil menjadikan gunung api purba dan embung Nglanggeran menjadi salah satu destinasi wisata yang laris di Kabupaten Gunung Kidul khususnya dan Indonesia Umumnya.

Perbedaan dari peneliti sebelumnya pada BUMDes Nglanggeran, Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang Model Inkubator Kewirausahaan Hijau: Studi Kasus di Desa



Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul DIY jurnal dari (Suyatna, Santosa, Nayono, & Wibowo, 2018). Dimana pada penelitian tersebut membahas tentang model kewirausahaan hijau yang dicoba diterapkan di desa Nglanggeran mempunyai model incubator kewirausahaan hijau berbasis ekonomi kerakyatan yang meliputi tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut adalah dimensi kewirausahaan hijau yang ditopang oleh sekolah hijau yang terdiri dari beberapa unsur. Unsur tersebut adalah disain kelas, kurikulum, guru, praktikum serta kalender hijau. Dimensi kelembagaan hijau ditopang oleh nilai – nilai sosial budaya, pengetahuan hijau serta organisasi local yang terdiri dari kelompok sadar wisata, koprasi, pemerintahan serta BUMDes itu sendiri. Sedangkan dimensi Bisnis Hijau ditopang oleh asset atau lahan, pembiayaan, pemasaran serta teknologi informasi.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari analisis pelaksanaan program BUMDes Nglanggeran bahwasanya BUMDes Nglanggeran tersebut telah menerapkan nilai – nilai dari *social enterprise* dan dalam pelaksanaannya terbilang sangat bagus karena tujuan dari *social enterprise* itu sendiri dapat tercapai dan mempunyai dampak positif pada lingkungan sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan di awalnya pembentukan BUMDes kemudian berkelanjutan dan bermula dari sektor pariwisata yang mana dengan pengelolaan yang bagus sehingga telah mampu menyerap banyak sumber daya manusia. Warga desa Nglanggeran yang awalnya seorang pengangguran menjadi masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap dengan menjadi karyawan yang mengelola sektor pariwisata. Dari sektor pariwisata tersebut telah terserap sumber daya manusia sebanyak 154 orang. Selain pada wisata, pemberdayaan kaum ibu – ibu rumah tangga juga menjadi batu pijakan bagi kaum ibu – ibu rumah tangga untuk menambah penghasilan keluarga. Dari semua program yang dijalankan oleh BUMDes Nglanggeran menghasilkan suatu penghasilan berupa pendapatan bagi desa Nglanggeran itu sendiri. Pendapatan desa tersebut tidak semua dialokasikan untuk pembangunan dan pengembangan desa namun terdapat alokasi dana yang di peruntukan program santunan. Santunan tersebut diberikan kepada masyarakat desa Nglanggeran yang kurang mampu atau dianggap sebagai kaum dhuafa terkena musibah terkena penyakit. Besar santunan pun tergantung kondisi separah apa warga tersbut yang terkena penyakit.

Dari penjelasan diatas sangatlah jelas bahwa BUMDes desa Nglanggeran mempunyai nilai – nilai *social enterprise* dan dalam pelaksanaan program *social enterprise* tersebut sangat bagus. Dari berbagai nilai-nilai tersebut dapat dikatakan bahwa BUMDes Nglanggeran sudah berperan dalam membantu masyarakat desa Nglanggeran untuk mengurangi masalah social yang dihadapi oleh masyarakat desa Nglanggeran serta memanfaatkan potensi alam dan dalam mengelola pun mampu di kelola secara bijak.

Saran

Melihat sudah baiknya pengelolaan BUMDes Nglanggeran untuk saran yang di tekankan lebih kepada agar supaya di pertahankan kualitas yang sudah baik ini bahkan semakin di tingkatkan dan selalu inovatif dan kreatif lagi agar mampu menunjang yang sudah baik ini terutama pada sektor pariwisata agar semakin baik. Kemudian dalam sisi manajemen pengelolaan sdm dan penunjang harus selalu di perhatikan agar tidak menjadikan suatu permasalahan bahkan sampai konflik yang nantinya menjadi pemecah dari BUMDes ini sehingga evaluasi rutin perlu yang melibatkan perangkat desa, pengurus BUMDes, serta masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. R. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta. *MODUS*, 28(2).
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP) Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. (2007). *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Jakarta: Pimpinan Pusat Relawan Pemberdayaan Desa Nusantara (PP - RPDN).
- Dzikrulloh, & Permata, A. R. (2016). Sinergitas Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Alternatif Penguatan UMKM Masyarakat Pedesaan. *Jurnal DINAR Ekonomi Syariah Vol. 1 No. 1*.
- Firdaus, N. (2014). PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PENDEKATAN. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 58.
- Hulgard, L. (2010). Discourses Of Social Entrepreneurship – Variations Of The Same Theme? *EMES European Research Network*, hal. 3-18.
- Kusuma, G. H., & Purnamasari, N. (2016). *BUMDes: Kewirausahaan Sosial Yang Berkelanjutan (Analisis Potensi dan Permasalahan yang dihadapi Badan Usaha Milik Desa di Desa Ponjong, Desa Bleberan, dan Desa Sumbermulyo)*. Yogyakarta: Penabulu Foundation.
- Ramadana, C. B., Ribawanto, H., & Suwondo. (2013). KEBERADAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) SEBAGAI PENGUATAN EKONOMI DESA (Studi di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 1, No. 6*, 1068-1076.
- Samsir, A. (2016). Studi Komparatif Model BUMDes di Kabupaten Bantaeng. *Ad'ministrare*, 3(2).
- Sofia, I. P. (2015). KONSTRUKSI MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL (SOCIAL ENTREPRENEURSHIP) SEBAGAI GAGASAN INOVASI SOSIAL BAGI PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya #2 Volume 2*.
- Suyatna, H., Santosa, A., Nayono, I. S., & Wibowo, I. A. (2018). Model Inkubator Kewirausahaan Hijau: Studi Kasus di Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul DIY. *Jurnal PKS Vol 17 No 1*.